

PUSAT PELATIHAN KERJA DAN TERAPI TUNADAKSA KOTA SURAKARTA DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR RAMAH DISABILITAS

**Ezy Natan Ihsandi; Dr. Rini Hidayati, S.T., M.T.
Arsitektur, Teknik, Universitas Muhammadiyah Surakarta**

ABSTRAK

Masyarakat Indonesia, khususnya mereka yang memiliki keterbatasan fisik dan disebut sebagai penyandang disabilitas, masih menghadapi tuntutan yang minim di bidang pendidikan, kesehatan, dan pekerjaan meskipun kemajuan teknologi dan waktu. Dalam banyak kasus, pelatihan kerja yang tersedia di setiap daerah hanya membantu orang-orang yang tidak memiliki disabilitas, sehingga para penyandang disabilitas mengeluh bahwa mereka sulit untuk mendapatkan pekerjaan. Sesuai dengan Peraturan No. Organisasi dan bisnis yang bekerja sama dengan pemerintah harus memenuhi kuota 2% dan 1% untuk mempekerjakan penyandang disabilitas di bawah Pasal 8 Undang-Undang Penyandang Disabilitas tahun 2016. Karena Kota Surakarta merupakan salah satu kota ramah disabilitas yang memiliki fasilitas dan sarana khusus bagi penyandang disabilitas, maka dipilihlah Kota Surakarta sebagai studi kasus untuk Balai Latihan Kerja dan Terapi Penyandang Disabilitas. Desain Konsep Pusat Pelatihan dan Terapi Kerja Disabilitas Kota Surakarta ini memberikan kontribusi dalam penyediaan layanan publik yang memungkinkan para penyandang disabilitas untuk mendapatkan pekerjaan dan bersaing dengan non-disabilitas di tempat kerja.

Kata Kunci: Pusat Pelatihan Kerja Tuna Daksa, Terapi Tuna Daksa, Arsitektur Ramah Disabilitas

ABSTRACT

The Indonesian people, particularly those who have physical limitations and are referred to as people with disabilities, still face minimal demands in the areas of education, health care, and employment despite the advancement of technology and time. In most cases, the job training that is available in each region only helps people who don't have disabilities, so people with disabilities complain that it's hard to get a job. As per Regulation No. Organizations and businesses that work with the government must meet a quota of 2% and 1% to hire people with disabilities under Section 8 of the People with Disabilities Act of 2016. Because Surakarta City is one of the disability-friendly cities that has special facilities and facilities for people with disabilities, it was chosen as a case study for the Job Training and Therapy Center for the Disabled. The Surakarta City Disability Job Training and Therapy Center Concept's design contributes to the provision of public services that enable people with disabilities to obtain employment and compete with non-disabled in the workplace.

Keyword: Disabled Job Training Center, Disabled Therapy, Disability Friendly Architecture

1. PENDAHULUAN

Seiring dengan perkembangan pengetahuan dan informasi yang semakin cepat, teknologi, waktu, dan keduanya. Kebutuhan masyarakat Indonesia di bidang pendidikan, kesehatan, dan pekerjaan masih sederhana dan menantang untuk dipenuhi, terutama bagi individu yang kurang beruntung dan memiliki keterbatasan fisik, yang secara umum disebut sebagai penyandang disabilitas.

Disabilitas menurut World Health Organization (WHO), Disabilitas didefinisikan sebagai berkurangnya kapasitas seseorang untuk melakukan tugas-tugas tertentu dibandingkan dengan sebagian besar individu. Keterbatasan ini diakibatkan oleh gangguan fisik atau gangguan pada sistem mobilitas, termasuk tulang, otot, dan persendian, yang dapat mengganggu atau menimbulkan rintangan untuk melakukan tugas-tugasnya dengan baik. Kondisi ini biasanya diakibatkan oleh cedera, penyakit, atau pertumbuhan yang tidak sempurna. Keterbatasan disabilitas ini akan membatasi kemampuan seseorang untuk beraktivitas di lingkungan sekitarnya, termasuk di bidang pendidikan, interaksi sosial, pengembangan ekonomi, aksesibilitas, kemasyarakatan, dan pekerjaan.

Pemerintah Kota Surakarta merupakan salah satu contoh upaya pemerintah Indonesia dalam menyediakan fasilitas dan layanan khusus bagi penyandang disabilitas. Pertama, pemerintah telah memberikan kemudahan dalam membangun sarana dan prasarana, terutama di sektor pendidikan. Sebagai contoh, SLB (Sekolah Luar Biasa) adalah sekolah untuk anak-anak berkebutuhan khusus yang menawarkan kegiatan belajar dan mengajar setingkat dengan SD, SMP, dan SMA. Namun, ada beberapa permasalahan yang muncul, diantaranya faktor kemiskinan dan keadaan lingkungan masyarakat yang menggambarkan penyandang disabilitas dari luar. Akibatnya, upaya yang dilakukan pemerintah untuk membantu mensejahterakan masyarakat terus diabaikan oleh masyarakat bahkan setelah siswa bersekolah di Sekolah Luar Biasa (SLB) hingga lulus. Mereka tidak tahu harus kemana karena setiap perusahaan dan pekerjaan menjadikan kondisi fisik sebagai syarat utama karena dapat menghambat kerja instansi tersebut. Kedua, layanan pelatihan kerja khusus bagi penyandang disabilitas belum tersedia di setiap daerah.

Sesuai dengan UU No. 8 Tahun 2016, organisasi dan perusahaan yang disponsori pemerintah harus memenuhi kuota 2% dan 1% untuk mempekerjakan penyandang disabilitas. Untuk mengembangkan pola pikir, bakat, dan keterampilan mereka agar dapat

mandiri, mengatur diri sendiri, dan bekerja pada organisasi yang berkolaborasi sebagai sarana penyaluran tenaga kerja, penyandang disabilitas membutuhkan wadah yang unik

Pada umumnya pelatihan kerja yang saat ini ditawarkan di setiap daerah sebagian besar menguntungkan penyandang disabilitas non-disabilitas, sehingga menimbulkan kekhawatiran dari komunitas penyandang disabilitas bahwa mereka akan kesulitan untuk mendapatkan pekerjaan karena keterbatasan fisik dan mental. Dalam rangka memberikan pelayanan publik yang melatih, membantu, dan memudahkan penyandang disabilitas untuk memperoleh pekerjaan dan mampu bersaing dengan non-disabilitas di dunia kerja, maka sangat penting untuk membuat pelatihan kerja dan perawatan bagi penyandang disabilitas di Kota Surakarta.

2. METODE

2.1 Metode Pengumpulan Data

1. Studi Literatur

Data diperoleh berdasarkan teori-teori dari jurnal, buku, peraturan pemerintah ataupun referensi lain yang berkaitan dengan perencanaan dan perancangan pusat terapi fisik dan mental mulai dari tinjauan tentang pelatihan kerja disabilitas dan terapi bagi penyandang disabilitas sebagai pendukung proses yang nantinya akan dijadikan bahan pertimbangan dalam melakukan analisis pada pembuatan konsep.

2. Observasi

Metode observasi dilakukan secara langsung ke lapangan. Observasi langsung akan lebih memahami hal yang bersifat abstrak di lapangan. Sebelum melakukan observasi ke lapangan, terlebih dahulu menentukan lokasi yang sesuai untuk pembangunan pelatihan kerja dan terapi bagi penyandang disabilitas dengan mempertimbangkan peraturan daerah Kota Surakarta dan kebutuhan bangunan. Setelah menentukan lokasi yang akan observasi, dilakukan kunjungan langsung ke lokasi tersebut untuk mendapatkan data-data terkait lahan dan lingkungan di sekitarnya.

3. Studi Komparatif

Studi komparatif dilakukan dengan melakukan studi preseden pada beberapa pelatihan kerja yang ada pada beberapa daerah dan bangunan lain yang berhubungan dalam merencanakan pelatihan kerja dan terapi bagi penyandang difabel.

2.2 Analisis Pengolahan Data

1. Analisis

Mempelajari dan mengevaluasi potensi serta masalah awal yang ditemukan dari data yang terkumpul.

2. Sintesis

Hasil yang dicapai menjadi sebuah kesimpulan yang didapat dari berbagai pembedahan yang telah dilakukan dan kemudian digunakan sebagai sumber sistem perspektif untuk membuat ide perencanaan.

3. Konsep

Ide-ide yang akan digunakan dalam perencanaan dan perancangan pelatihan kerja dan terapi bagi penyandang disabilitas di Kota Surakarta.

2.3 Konsep Perancangan dan Perencanaan

Membuat konsep atau dasar perencanaan dengan menggunakan metode diskriptif untuk memperjelas dan memperkuat yang satu dengan yang lain yang diwujudkan dalam sebuah konsep perencanaan dan perancangan bangunan.

a. Data Fisik

Kota Surakarta merupakan salah satu kota madya yang terletak di sebelah timur dari Provinsi Jawa Tengah dan terletak antara: $110^{\circ} 45' 15''$ - $110^{\circ} 45' 35''$ Bujur Timur dan $7^{\circ} 36' 00''$ - $7^{\circ} 56' 00''$ Lintang Selatan. Tapak terpilih berada di sebelah barat SPBU Pedaringan, dan di sebelah utara jalan Ki Hajar Dewantara. Kota Surakarta merupakan kota yang disebut dengan salah satu kota paling ramah disabilitas. Kota Surakarta juga terletak ditengah pulau jawa, maka kota Surakarta menjadi potensi terbesar dibangunnya Pusat Pelatihan Kerja dan Terapi Tuna Daksa.

b. Kondisi Topografi

Kota Surakarta di bagian selatan terletak pada ketinggian ± 92 m di atas permukaan laut dpal dan di bagian utara pada ketinggian ± 97 m diatas permukaan air laut, di bagian tengah kota berketinggian ± 92 m di atas permukaan air laut. Perbedaan ketinggian antara wilayah satu dengan wilayah lainnya sangat kecil dengan kemiringan rata-rata 2 - 15 atau dapat dikatakan relatif datar. Kemiringan lahan yang relatif datar memberikan keuntungan positif bagi kota Surakarta karena relatif tidak mengalami erosi.

c. Dasar Pertimbangan Lokasi

Lahan kosong pada sebelah SPBU Pedaringan menjadi site terpilih karena letaknya yang strategis berada dekat dengan RSUD. Moewardi, Damkar Kota Surakarta, dan berada pada pusat pendidikan seperti kampus UNS, ISI, dan Universitas Aisyiyah Surakarta.

d. Gagasan Perancangan

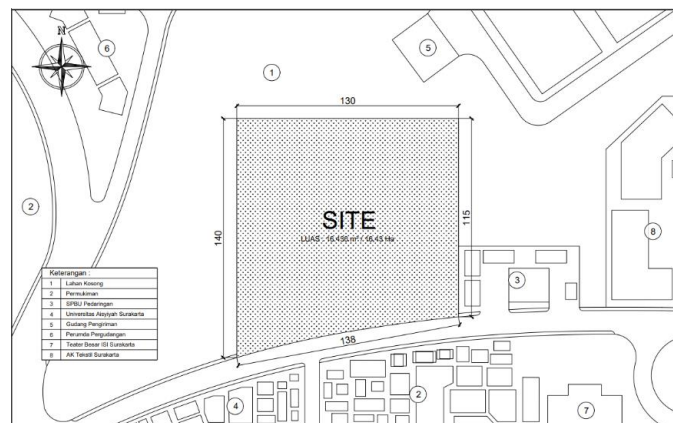
Bangunan ini difungsikan sebagai Pelatihan Kerja dan Terapi Tuna Daksa yang berada di pulau jawa dan dipusatkan berada di Surakarta. Bangunan ini menyediakan fasilitas pelatihan kerja, dan terapi bagi para penyandang Tuna Daksa. Perancangan bangunan ini juga menggunakan pendekatan konsep Arsitektur Ramah Disabilitas untuk menciptakan lingkungan yang tenang dan aman yang memungkinkan untuk kegiatan pelatihan kerja yang akan dilakukan oleh para penyandang Tuna Daksa. Adapun penerapan desain pada bangunan yaitu dengan menerapkan prinsip *Universal Design*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada hasil dan pembahasan akan dipaparkan mengenai pemilihan site lokasi dan beberapa konsep Perancangan “Pusat Pelatihan Kerja Dan Terapi Tuna Daksa Kota Surakarta dengan Pendekatan Arsitektur Ramah Disabilitas”.

3.1 Lokasi dan Data Site

Letak tapak yang terpilih yaitu alternatif 3 yang berada di Jl. Ki Hajar Dewantara, Jebres, Kec. Jebres, Kota Surakarta, Jawa Tengah 57126. Kondisi topografi pada tapak sedikit berkontur. Tapak berada di sisi jalan utama kota dengan luas 1,6 hektar atau sekitar 16.436 m².



Gambar 1. Site Terpilih (Gambar CAD)

sumber: Data Pribadi

Batas Tapak:

- Utara : Gudang Kosong dan Lahan Kosong
- Timur : SPBU Perdarangan
- Selatan : Universitas Aisyiyah Surakarta dan Permukiman
- Barat : Lahan Kosong

3.2 Analisa dan Konsep Ruang

a. Kebutuhan Ruang

Ruang dalam arsitektur terjadi karena adanya tuntutan kebutuhan. Kebutuhan akan ruang inilah yang akan dijadikan perbandingan dalam pembuatan modul ruang yang nyaman.

Hal-hal yang dijadikan acuan dalam penataan ruang yaitu bagaimana menampilkan ruang yang bisa menampung berbagai aktifitas Pusat Pelatihan Kerja dan Terapi Khusus Penyandang Tuna Daksa, dan perlunya standarisasi ruang akan menjadi suatu ruang yang nyaman. Berikut ruang-ruang yang nantinya dibutuhkan di Pusat Pelatihan Kerja Khusus Penyandang Tuna Daksa:

- Kantor Induk
- Ruang Teori
- Bengkel Kerja Otomotif
- Bengkel Kerja Teknik Bangunan
- Bengkel Kerja Listrik
- Bengkel Kerja Aneka Kejuruan
- Bengkel Kerja Niaga
- Laboratorium Komputer
- Laboratorium Peternakan
- Laboratorium Pertanian
- Gedung Peralatan dan Bahan
- Asrama
- Ruang Terapi
- Kantor Dokter
- Kantor Psikolog
- Ruang Konsultasi

Dari ruang ruang tersebut dikelompokkan sebagai berikut:

- a. Ruang Publik
Hall penerima, kantin, musholla, dan ruang tunggu.
- b. Ruang Semi Publik
Bengkel kerja, laboratorium, ruang terapi, ruang konsultasi.
- c. Ruang Private
Kantor pengelola, asrama siswa.
- d. Ruang Servis
Gudang, ruang kontrol, WC umum.

b. Besaran Ruang

Tabel 1. Total Keseluruhan Ruang

Jenis Ruang	Luas (m ²)
Pelatihan Kerja	4.393,8
Terapi	1.848
Penunjang	1.596
Asrama Putra	3.427,6
Asrama Putri	3.427,6
Jumlah Total	14.693

(Sumber: Data Pribadi)

Building Coverage (BC)/KDB

KDB diambil 60% untuk mempertahankan vegetasi pada eksisting tapak.

$$= 60\% \times \text{Luas Tapak}$$

$$= 60\% \times 16.430 \text{ m}^2 = 9.858 \text{ m}^2.$$

Koefisien Daerah Hijau (KDH)

$$= 20\% \times \text{Luas Tapak}$$

$$= 20\% \times 16.430 \text{ m}^2 = 3.286 \text{ m}^2.$$

Koefisien Lantai Bangunan (KLB)

$$= \frac{\text{Luas Tapak} \times \text{KLB}}{\text{KDB Tapak}}$$

$$= \frac{16430 \times 1800\%}{7200}$$

$$= 30 \text{ Lantai, Jumlah maksimal lantai yang diperbolehkan adalah 30 lantai.}$$

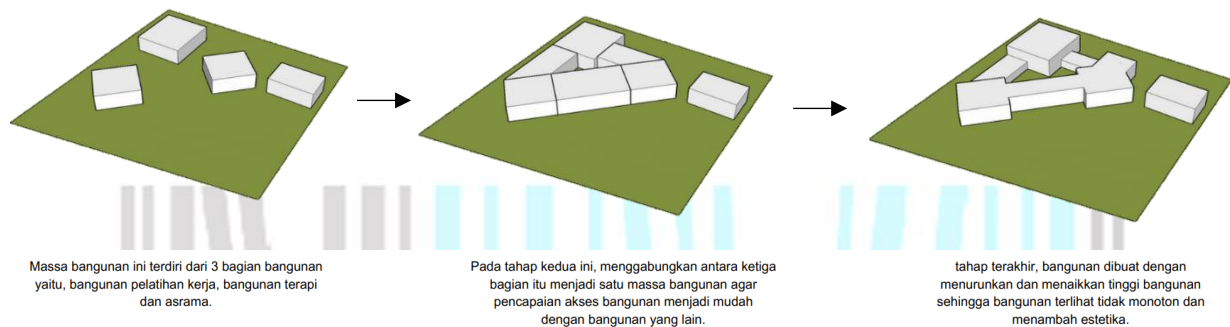
Jumlah Lantai

$$= \frac{\text{Kebutuhan Ruang}}{\text{KDB Tapak}}$$

$$= \frac{14693}{9858}$$

= 1,5 lantai, dibulatkan menjadi 2 lantai.

3.3 Konsep Massa Bangunan



Gambar 2. Konsep Massa Bangunan

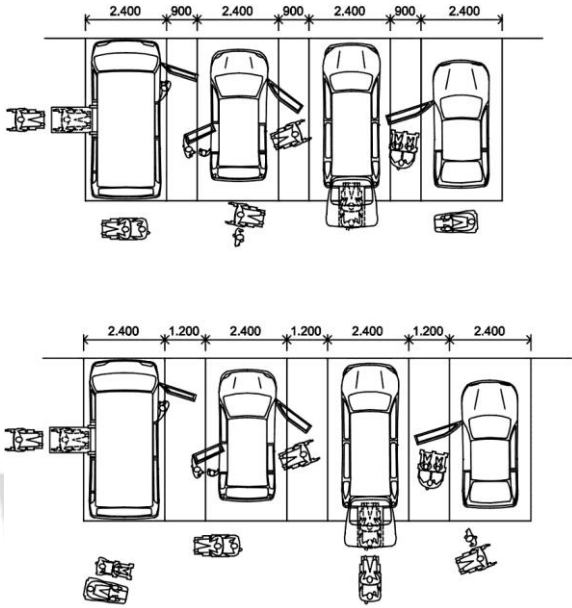
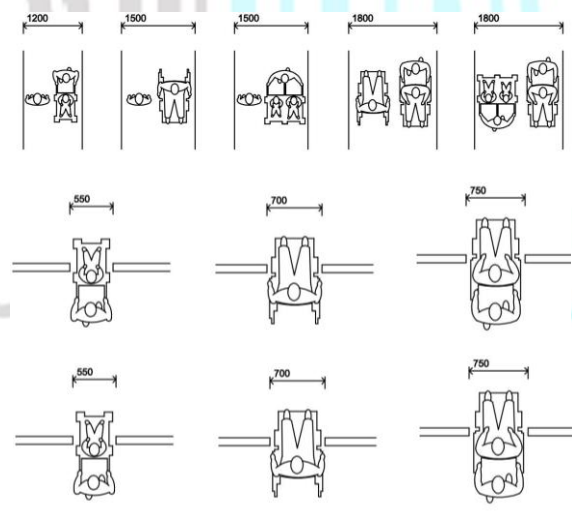
sumber: Data Pribadi

3.4 Konsep Desain Bangunan

Penampilan bangunan tata fisik bangunan dinilai perlu untuk dianalisis karena penataan fisik bangunan ini dapat memberikan ekspresi yang jelas dari ungkapan filosofis bangunan, termasuk di dalamnya adalah ungkapan fisik interior dan eksterior bangunan. Prinsip arsitektur ramah disabilitas adalah mengacu pada standar yang ditetapkan pada buku *Universal Design* dimana menghadirkan beberapa prasarana yang memfasilitasi fasilitas yang aman dan nyaman bagi pengguna, termasuk penyandang disabilitas, lansia, anak-anak dan sebagainya. Beberapa prinsip dalam penerapan konsep arsitektur ramah disabilitas yaitu:

- Menerapkan Fasilitas Prasarana sesuai dengan standar yang ditetapkan pada buku *Universal Design*.

Tabel 2. Standar *Universal Design*

No.	Prinsip <i>Universal Design</i>	Keterangan
1.	 Gambar 3. Standar Lahan Parkir	Lahan Parkir, Lahan Parkir memiliki aksesibilitas khusus bagi penyandang disabilitas selebar 90 cm atau 1,2 meter.
2.	 Gambar 4. Standar Aksesibilitas	Lebar Akses, Lebar Akses khusus penyandang difabel yaitu; selasar dengan lebar 120-180 cm, dan lebar bukaan pintu 70-92 cm.

3.

The diagram illustrates the standards for a door, including side and top views with dimensions and a plan view with a high-contrast guide line.

Side View Dimensions:

- Top view: 40 mm (height of the door frame), 826 mm (width of the door frame), 13 mm (radius of the door frame), 30 mm (height of the door frame), 5 mm (height of the door frame).
- Bottom view: 775 mm (width of the door frame), 890 mm (width of the door frame), 900 mm (width of the door frame).
- Side view: 44 mm (height of the door frame), 806 mm (width of the door frame), 13 mm (radius of the door frame), 30 mm (height of the door frame), 3 mm (height of the door frame).
- Bottom view: 760 mm (width of the door frame), 895 mm (width of the door frame), 900 mm (width of the door frame).

Top View Dimensions:

- Side view: 800 mm (width of the door frame), 900 mm (width of the door frame), 1000 mm (width of the door frame).
- Bottom view: 675 mm (width of the door frame), 775 mm (width of the door frame), 875 mm (width of the door frame).

Plan View Dimensions:

- Side view: 900 mm (width of the door frame), 1000 mm (width of the door frame).
- Bottom view: 750 mm (width of the door frame), 850 mm (width of the door frame).

Plan View Details:

- Dimensions: 775 mm, 826 mm, 900 mm.
- Labels: "Garis Penanda dengan Warna Kontras" (High-contrast guide line).
- Height: maks 100 cm (maximum 100 cm).

Door Design:

- The door is shown with a high-contrast guide line (yellow/orange) across the middle.
- The door is labeled "Garis Penanda dengan Warna Kontras" (High-contrast guide line).
- The door is labeled "maks 100 cm" (maximum 100 cm).

- Pintu dengan akses khusus penyandang disabilitas selebar 92cm dan ruang bebas depan pintu 1,5m².
- Pegangan pintu tidak harus putar agar memudahkan difabel.
- Memiliki garis penanda dengan warna kontras pada penyandang buta warna.

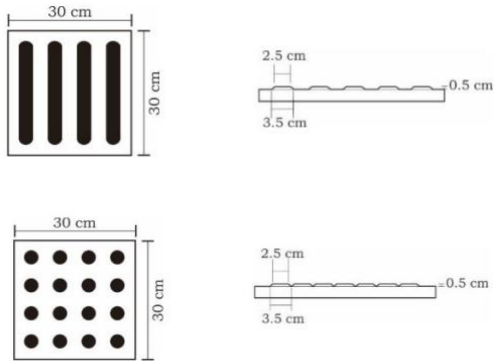
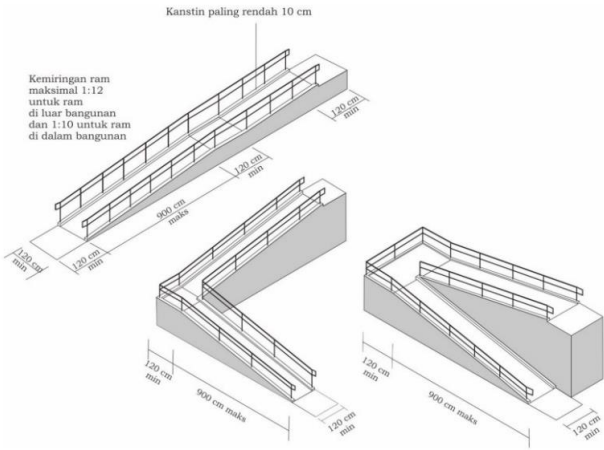
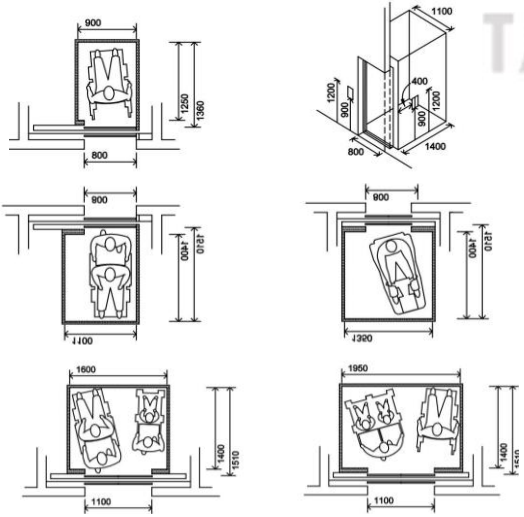
4.

The architectural drawings include:

- A front elevation showing a toilet bowl, paper dispenser, towel dispenser, and mirror with dimensions like 1400mm height, 800mm width, and 750mm depth.
- A side elevation showing a toilet bowl and dimensions like 1500mm width and 2000mm height.
- A plan view showing the overall footprint with dimensions like 2000mm by 950mm, door swing radius of 1000mm, and doorset location.
- Four smaller plan views showing different seating or fixture arrangements with dimensions like 1500mm, 500mm, 1800mm, 750mm, 2000mm, and 1600mm.

Gambar 6. Standar Toilet

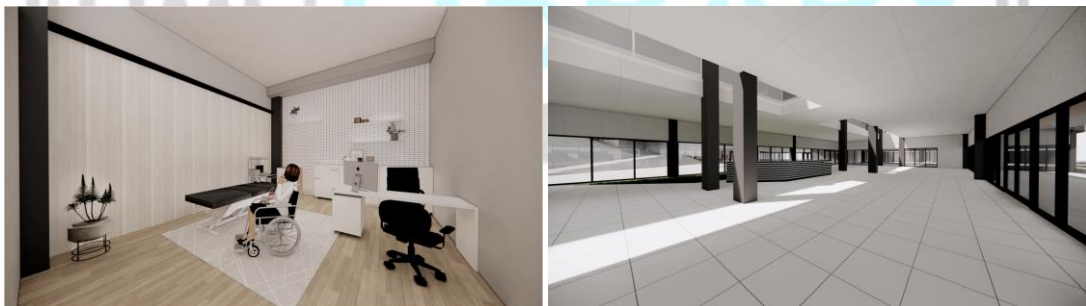
Dilengkapi dengan pegangan rambut / railing vertikal dan horizontal, dan lebar toilet dengan perhitungan putar kursi roda. Dan menyediakan panic button.

5.	 Gambar 7. Guiding Block & Warning Block	Guiding Block & Warning Block, Untuk penyanggah tunanetra, ubin pandu dengan motif garis dan ubin peringatan dengan motif bulat menggunakan warna kontras seperti kuning, jingga, atau warna lainnya.
	 Gambar 8. Standar Ramp	Ramp, Kemiringan ramp maksimum area miring di dalam bangunan adalah 6 derajat. Kemiringan maksimum ramp / bidang miring di luar bangunan adalah 5 derajat, atau ukuran kemiringan 1:12, dengan lebar kemiringan 1:20.
	 Gambar 9. Standar Lift	Lift, memudahkan untuk bergerak dan lebih dekat ke lantai atas gedung dengan mengurangi jumlah tenaga, energi, risiko, dan waktu tempuh yang diperlukan untuk melewati tangga darurat.

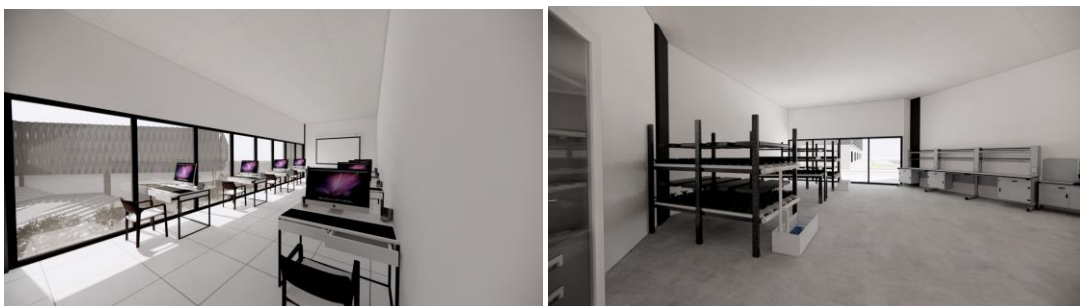
Sumber : Universal Design (Selwyn, 2000)

- b. Membuat permukaan,
Sebaiknya dilakukan pada lantai dan dinding sebagai penggunaan perasaan sentuhan, mulai dari yang halus - sedang - kasar.
- c. Menggunakan bahan yang berbeda pada lantai,
Seperti perbedaan antara lantai koridor yang terbuat dari ubin dan lantai ruang olahraga yang terbuat dari papan, dapat digunakan untuk membedakan bahan lantai. Hal ini bisa dilakukan dengan mendengar bunyi pijakan.
- d. Penggunaan material pada dinding,
Seperti gypsum pada dinding ruang kelas dan kaca pada dinding ruang laboratorium, sebagai sarana pemanfaatan indera peraba dan pendengaran (suara sentuhan), dapat digunakan untuk membedakan material pada dinding. Membuat dan Menggunakan Bunyi (baik di dalam maupun di luar ruangan).
- e. Pemanfaatan Warna,
Penggunaan warna-warna cerah pada bagian anak tangga sangat membantu penyandang disabilitas, terutama bagi penyandang tunanetra sebagian, yang dapat melihat berbagai anak tangga yang diwakili oleh perbedaan warna.
- f. Memasang papan petunjuk dengan huruf braille,
Di setiap ruangan di gedung, terutama di ruang publik seperti lift, tangga, dan toilet.

Gambar Penerapan Desain



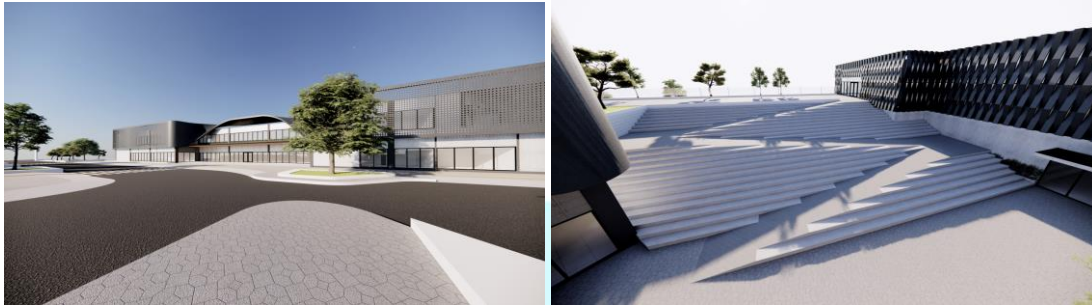
Gambar 10 & 11. Ruang Fisio Terapi & Lobby Utama



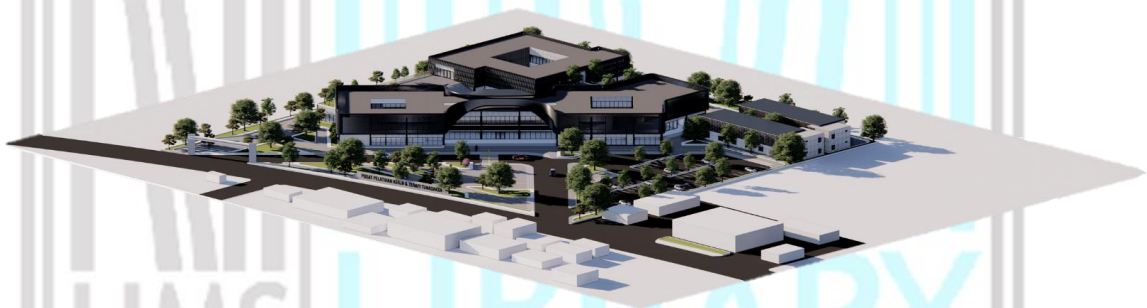
Gambar 12 & 13. Laboratorium Komputer & Laboratorium Pertanian



Gambar 14. Foodcourt / Kantin



Gambar 15 & 16. Eksterior Depan & Ramp Taman



Gambar 17. Bangunan dan Kawasan

4. DAFTAR PUSTAKA

Affandi, M. (2017). Perancangan Balai Latihan Kerja Disabilitas Tuna Daksa Kota Gorontalo dengan Pendekatan Arsitektur Behavior. *UNG Repository*.

Afin Murtie, S. P. (2017). *Ensiklopedi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jogjakarta: Redaksi Maxima.

Andri, D. (2013). Redisain Gor Pajajaran sebagai sarana olahraga bagi atlet difabel. *Diploma Thesis*.

Aziz, S. (2015). Pendidikan Seks Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Kependidikan*.

Badan Peradilan Umum. (2020, Desember 22). *Pedoman Pelaksanaan Pelayanan Bagi Penyandang Disabilitas di Pengadilan Tinggi dan Pengadilan Negeri*. Retrieved from

Prosedur Pelayanan Bagi Penyandang Disabilitas:
https://badilum.mahkamahagung.go.id/index.php?option=com_attachments&task=download&id=808

- Bangun, W. (2012). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama.
- Damayanti, C. (2020, Juni 3). *Karya Arsitektur Humanis dan Berorientasi "Ramah Disabilitas"*. Retrieved from [kompasiana.com: https://www.kompasiana.com/christiesuharto/5ed76e48d541df1e293f46b2/karya-arsitektur-humanis-dan-berorientasi-ramah-disabilitas?page=1&page_images=1](https://www.kompasiana.com/christiesuharto/5ed76e48d541df1e293f46b2/karya-arsitektur-humanis-dan-berorientasi-ramah-disabilitas?page=1&page_images=1)
- doktersehat.com. (2021). *Informasi Kesehatan Umum*,. Retrieved from Mengenali Perbedaan Difabel dan Disabilitas (Lengkap): <https://doktersehat.com/informasi/kesehatan-umum/perbedaan-difabel-dan-disabilitas/>
- Hendratno, R. (2014). Konsep Perencanaan Dan Perancangan Pusat Studi Al Qur'an Di Surakarta Penerapan Konsep Psikologi Lingkungan Pada Penciptaan Kualitas Ruang Dan Pencitraan Bangunan. *digilib.uns.ac.id*.
- Irfan, Izziah, & R. A. (2017). Kajian Aksesibilitas Kaum Difabel Pada Gedung Pasar Aceh Berdasarkan Persepsi Masyarakat, Lansia dan Penyandang Cacat. *Jurnal Teknik Sipil Volume 1 Special Issue, Nomor 2*,, 535.
- Reefani, N. K. (2013). Panduan Anak Berkebutuhan Khusus. *Yogyakarta: Imperium*.
- Rismawan, M. A. (2022). DASAR PROGRAM PERENCANAAN DAN PERANCANGAN ARSITEKTUR (D43A). *PENGEMBANGAN DESA KEBONAGUNG SEBAGAI DESAWISATA BERKELANJUTAN*, 80.
- Selwyn, G. (2000). *Universal Design*. London: Architectural Press.
- Supriyadi. (2015). *Manajemen Sumber Daya Manusia Menciptakan Keunggulan Bersaing Berbasis Kompetensi SDM*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8, Tahun (2016). *Tentang Penyandang Disabilitas*. pupr.go.id.